



**Jenis Artikel:** Penelitian Kuantitatif

## Hubungan antara Faktor Internal dan Kinerja Keberlanjutan pada Perguruan Tinggi

Dwi Sudaryati<sup>1\*</sup> dan Surya Raharja<sup>2</sup>



### AFILIASI:

<sup>1</sup> Program Studi Akuntansi,  
Universitas Pembangunan Nasional  
"Veteran" Yogyakarta, Daerah  
Istimewa Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Akuntansi,  
Fakultas Ekonomi dan Sosial,  
Universitas Diponegoro Semarang,  
Jawa Tengah, Indonesia

### \*KORESPONDENSI:

dwi.sudaryati@upnyk.ac.id

DOI: 10.18196/rabin.v6i2.14009

### SITASI:

Sudaryati, D., & Raharja, S. (2022).  
Hubungan antara Faktor Internal  
dan Kinerja Keberlanjutan pada  
Perguruan Tinggi. *Reviu Akuntansi  
dan Bisnis Indonesia*, 6(2), 1-10.

### PROSES ARTIKEL

#### Diterima:

16 Feb 2022

#### Reviu:

04 Ags 2022

#### Revisi:

08 Ags 2022

#### Diterbitkan:

15 Ags 2022



### Abstrak:

**Latar Belakang:** Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat, dan keterlibatannya dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, informasi tentang langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan terhadap pembangunan berkelanjutan perlu dikomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan perguruan tinggi. Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan informasi dalam konteks bisnis telah banyak dilakukan. Namun, penelitian tentang faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi keberlanjutan di perguruan tinggi masih jarang dilakukan.

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara faktor internal dengan kinerja keberlanjutan di perguruan tinggi.

**Metode Penelitian:** Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah universitas di Asia Tenggara peserta *UI Green Metric (UIGM) 2020*, yaitu sebanyak 146 perguruan tinggi dari 5 negara (Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam). Data penelitian diperoleh dari UIGM dan *website* masing-masing perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan regresi linier berganda sebagai prosedur statistik untuk menganalisis data.

**Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia, ukuran, dan status perguruan tinggi berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Analisis menyimpulkan bahwa faktor internal yang terdiri dari usia, ukuran, dan status merupakan penentu kinerja keberlanjutan perguruan tinggi.

**Keaslian/Kebaruan Penelitian:** Lingkup penelitian ini terbatas pada perguruan tinggi yang masuk dalam *UIGM World Rank 2020*, yang artinya kinerja keberlanjutan perguruan tinggi tersebut diwakili oleh skor yang diperolehnya. Penelitian ini memberikan analisis kinerja keberlanjutan di perguruan tinggi, yang berpotensi meningkatkan kredibilitas dan reputasi di masyarakat.

**Kata kunci:** Kinerja keberlanjutan; Usia; Ukuran; Status

## Pendahuluan

Pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam pengembangan masyarakat, dan keterlibatannya dalam pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, informasi tentang langkah dan tindakan yang diambil menuju pembangunan berkelanjutan perlu dikomunikasikan kepada seluruh pemangku kepentingan perguruan tinggi. Pelaporan keberlanjutan adalah alat manajerial dan akuntabilitas, dan menghubungkannya dengan tujuan strategis organisasi (Brusca dkk, 2018). Perguruan tinggi perlu melakukan pengungkapan terkait kinerja keberlanjutan untuk membahas profil, strategi, dan tata kelola organisasi. Perguruan tinggi diharapkan menjadi

pemimpin keberlanjutan dan penggerak perubahan, untuk memastikan bahwa kebutuhan generasi sekarang dan yang akan datang lebih dipahami dan dibangun, sehingga para profesional yang berpengalaman dalam Pengembangan Sistem dapat mendidik siswa secara efektif untuk membantu melakukan transisi ke pola sosial yang berkelanjutan (Lozano dkk, 2013).

Dalam pengelolaannya, perguruan tinggi diibaratkan sebuah usaha bisnis, dengan sumber pendapatan utama berasal dari jumlah mahasiswa, sehingga perguruan tinggi fokus pada pencitraan upaya mendongkrak popularitas perguruan tinggi, guna menjangkau mahasiswa sebanyak-banyaknya. Namun, perguruan tinggi juga merupakan organisasi sektor publik yang memiliki tanggung jawab moral kepada masyarakat dan pemerintah. Di beberapa negara seperti Eropa, Australia dan Singapura, perguruan tinggi telah melaporkan laporan tahunan secara berkala setiap tahun dan dapat diakses di situs resmi perguruan tinggi masing-masing. Informasi yang disajikan dalam laporan tahunan dapat lebih akurat dan dapat dilacak dibandingkan informasi yang diposting di *website* (Rofelawaty & Ridhawati, 2016).

Laporan keberlanjutan akan mencerminkan profil perguruan tinggi, praktik manajemen perguruan tinggi, rencana manajemen strategis perguruan tinggi, hasil kinerja operasional perguruan tinggi, serta menunjukkan indikator kinerja manajemen perguruan tinggi yang sukses, baik dari aspek ekonomi keuangan maupun dari aspek administrasi akademik. Konsep pelaporan keberlanjutan pendidikan tinggi dalam konteks internasional (Lozano, 2006; Ceulemans dkk, 2015; Leal Filho dkk, 2019) atau di negara tertentu, seperti Kanada (Fonseca dkk, 2011; Sassen & Azizi, 2018), *United Kingdom* (Adams dkk, 2018; Lozano dkk, 2013) atau Italia (Siboni dkk, 2013; Corazza, 2018; Moggi, 2019), Spanyol (Brusca dkk, 2018), Australia (Gamage & Sciulli, 2017).

Institusi pendidikan tinggi tidak diwajibkan untuk menyediakan pelaporan berkelanjutan, sehingga pelaporan keberlanjutan bersifat sukarela. Institusi pendidikan tinggi jarang menyusun laporan berkala tentang kinerja keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan sukarela baru saja dimulai di sektor pendidikan tinggi, oleh karena itu, perlu untuk meningkatkan praktik pelaporan keberlanjutan (Fonseca dkk, 2011). Tidak seperti perusahaan, pelaporan keberlanjutan sukarela oleh perguruan tinggi masih dalam tahap awal (Alonso-Almeida dkk, 2015; Lozano, 2011; Sassen & Azizi, 2018). Perguruan tinggi lambat dalam mengadopsi praktik pelaporan keberlanjutan termasuk menerbitkan laporan yang konsisten dan berkala (Sepasi dkk, 2018).

Penelitian tentang pelaporan berkelanjutan di perguruan tinggi belum banyak dilakukan. Penelitian (Rofelawaty & Ridhawati, 2016) menunjukkan masih sedikitnya perguruan tinggi di Indonesia yang menerbitkan laporan tahunan secara berkala seperti perusahaan, dan sebagian besar laporan tahunan yang disajikan masih dalam bentuk laporan keuangan tahunan, bukan dalam bentuk laporan kinerja keberlanjutan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Yasbie & Barokah, 2018) yang menemukan bahwa informasi yang diungkapkan oleh perguruan tinggi masih terbatas pada lingkup profil, strategi dan tata kelola organisasi. Standar pengungkapan khusus khususnya yang berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat masih rendah.

Pada tahun 2010, Universitas Indonesia menerbitkan pedoman pelaporan berkelanjutan dengan menggabungkan beberapa standar pelaporan keberlanjutan, khusus untuk perguruan tinggi. *UI Green Metric World University Ranking on Sustainability*, adalah inisiatif Perguruan tinggi Indonesia untuk mempromosikan keberlanjutan di institusi pendidikan tinggi di seluruh dunia. Hal ini memungkinkan perguruan tinggi untuk berbagi pengalaman dan praktik terbaik mereka tentang masalah keberlanjutan, serta untuk mengukur kebijakan keberlanjutan, dan memfasilitasi perbandingan antar perguruan tinggi. *UI Green Metric* (UIGM) berada di peringkat pertama dan satu-satunya yang telah menetapkan Standar Sukarela untuk meningkatkan infrastruktur perguruan tinggi dan bertindak menuju kampus yang berkelanjutan di seluruh dunia. Perguruan tinggi yang mengikuti UIGM, dirangking dengan kriteria tertentu, dan hasil pemeringkatan tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi perguruan tinggi tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan pencantuman urutan *ranking* UIGM di website universitas. Data menunjukkan bahwa perguruan tinggi yang mengikuti IUGM semakin meningkat dari tahun ke tahun.

Perguruan tinggi sebagai organisasi publik memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga sangat penting untuk mengungkapkan tanggung jawab tersebut dalam bentuk informasi yang dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan, baik internal maupun eksternal. Penelitian tentang kinerja keberlanjutan perguruan tinggi dapat memberikan kontribusi yang menarik untuk praktik pelaporan keberlanjutan sebagai alat akuntabilitas dalam organisasi non-bisnis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji faktor-faktor internal (ukuran, usia dan status perguruan tinggi) terhadap kinerja keberlanjutan perguruan tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teori terhadap kinerja keberlanjutan di perguruan tinggi dan berkontribusi pada praktik pelaporan kinerja keberlanjutan untuk pertimbangan kebijakan tentang pentingnya aktivitas dan pengungkapan informasi keberlanjutan di perguruan tinggi.

## **Tinjauan Literatur**

Perguruan tinggi dan pemangku kepentingan memiliki relevansi dalam penciptaan nilai dan beberapa pendekatan inovatif, seperti manajemen dan pelaporan modal intelektual, keberlanjutan atau pelaporan terintegrasi, sebagai bagian dari agenda institusional. Model akuntabilitas juga menuntut agar perguruan tinggi melaporkan modal intelektual, sumber daya, dan aktivitas tidak berwujudnya kepada pemangku kepentingan dan kepada masyarakat secara umum termasuk juga dimensi sosial dan berkelanjutan (Brusca dkk, 2018).

Pelaporan keberlanjutan memberikan kesempatan bagi perguruan tinggi untuk mengomunikasikan nilai, tindakan, dan kinerjanya melalui tujuan terpenting pembangunan berkelanjutan, tetapi juga keterlibatan berbagai pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Pelaporan terintegrasi melaporkan hubungan dan hubungan antara semua faktor yang mempengaruhi kemampuan organisasi untuk menciptakan nilai dari waktu ke waktu. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang strategi, tata kelola, kinerja, dan prospek organisasi, yang mencerminkan konteks komersial, sosial, dan lingkungan di mana perguruan tinggi beroperasi. Pelaporan

terintegrasi dapat mencakup modal intelektual dan keberlanjutan informasi, tetapi memiliki perbedaan dengan pelaporan keberlanjutan (Adams, 2015).

Pelaporan berkelanjutan dapat berfungsi sebagai instrumen bagi perguruan tinggi untuk menilai di mana perguruan tinggi berada, dan untuk merencanakan arah perubahan di masa depan menuju pengembangan sistem di pendidikan tinggi. Perubahan karena pelaporan keberlanjutan perlu dilembagakan dan diperkenalkan kembali ke dalam sistem pendidikan tinggi. Untuk mencapai potensi sepenuhnya, pelaporan keberlanjutan harus memasukkan isu-isu material dan melibatkan pemangku kepentingan eksternal. Perguruan tinggi perlu terlibat aktif dalam merencanakan perubahan organisasi untuk keberlanjutan dengan menilai dan melaporkan upaya dalam pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat serta kemitraan perguruan tinggi (Ceulemans dkk, 2015).

Pelaporan keberlanjutan dapat juga sebagai praktik yang berguna untuk mengkomunikasikan upaya perguruan tinggi menuju keberlanjutan (Alonso-Almeida dkk, 2015; Lozano, 2011). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perguruan tinggi telah melakukan pengungkapan informasi yang lebih rinci dan bervariasi. Praktik pengungkapan keberlanjutan oleh perguruan tinggi dijelaskan oleh faktor yang berbeda (Jorge dkk, 2018; Sassen dkk, 2018).

Berdasarkan teori pemangku kepentingan, perguruan tinggi bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri tetapi harus memberikan manfaat bagi pemangku kepentingannya. Dengan demikian, keberadaan suatu perguruan tinggi sangat dipengaruhi oleh dukungan *stakeholders* yang terdiri dari mahasiswa, masyarakat, pemerintah, pegawai, dosen dan penyandang dana (Sassen dkk, 2018).

Teori legitimasi menyatakan bahwa perguruan tinggi dapat beroperasi hanya jika masyarakat mendukung tujuannya. Artinya legitimasi merupakan persepsi umum bahwa tindakan organisasi termasuk perguruan tinggi harus memperhatikan hak-hak masyarakat luas. Kegagalan memenuhi harapan masyarakat dapat mengakibatkan sanksi yang dijatuhkan oleh masyarakat (Sassen dkk, 2018). Oleh karena itu, fokus teori legitimasi adalah pengungkapan sukarela yang diterima untuk memperkuat legitimasi perguruan tinggi. Pengungkapan sukarela untuk perguruan tinggi sangat penting untuk menunjukkan bahwa perguruan tinggi terorganisir dengan baik, tahu apa yang perguruan tinggi lakukan dan perguruan tinggi lakukan dengan cara yang etis dan sesuai untuk masyarakat (Ntim dkk, 2017). Dengan demikian, pelaporan kinerja keberlanjutan merupakan pengungkapan informasi tentang upaya dan pencapaian perguruan tinggi dalam melaksanakan aktivitas keberlanjutan dan menjadi perhatian penting bagi *stakeholders*.

Pada level organisasi, perguruan tinggi memiliki beberapa kesamaan dengan organisasi kompleks lainnya seperti perusahaan, entitas pemerintah, dan organisasi non-pemerintah (Siboni dkk, 2013). Perguruan tinggi yang lebih besar telah melaporkan lebih banyak informasi keberlanjutan daripada perguruan tinggi yang lebih kecil kecuali dalam hal tanggung jawab komunitas dan produk (Jorge dkk, 2018). Perguruan tinggi besar biasanya terhubung dengan lebih banyak pemangku kepentingan dibandingkan dengan yang kecil. Tujuan perguruan tinggi besar mengadopsi pelaporan keberlanjutan untuk menunjukkan efisiensi pengeluaran mereka (Siboni dkk, 2013).

Pada tingkat organisasi, perguruan tinggi memiliki beberapa kesamaan dengan organisasi kompleks lainnya seperti perusahaan, entitas pemerintah, dan organisasi non-pemerintah (Siboni dkk, 2013). Perguruan tinggi yang lebih besar telah melaporkan lebih banyak informasi keberlanjutan daripada perguruan tinggi yang lebih kecil kecuali dalam hal tanggung jawab komunitas dan produk (Jorge dkk, 2018). Perguruan tinggi besar biasanya terhubung dengan lebih banyak pemangku kepentingan dibandingkan dengan perguruan tinggi kecil, sehingga perguruan tinggi besar menyampaikan pelaporan keberlanjutan untuk menunjukkan kinerja keberlanjutannya (Siboni dkk, 2013). Hipotesis pertama penelitian ini adalah:

*H<sub>1</sub>: Ukuran perguruan tinggi berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perguruan tinggi.*

Seperti halnya ukuran perguruan tinggi, maka usia perguruan tinggi juga membuat perguruan tinggi memiliki pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan perguruan tinggi baru. Pengalaman yang dimiliki termasuk didalamnya adalah aktivitas keberlanjutan. Dimana, perguruan tinggi yang sudah mempraktikkan keberlanjutan yang dibuktikan dengan Peringkat di UIGM (Jorge dkk, 2018; Sari dkk, 2020). Hipotesis kedua penelitian ini adalah:

*H<sub>2</sub>: Usia perguruan tinggi berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perguruan tinggi.*

Perguruan tinggi negeri, yang pendanaannya bergantung pada negara menghadapi tekanan sosial yang lebih besar karena aktivitasnya termasuk keberlanjutan menjadi sasaran pengawasan dan kontrol publik serta bertanggung jawab untuk menggunakan sumber daya publik secara akuntabel (Jorge dkk, 2018). Berbeda dengan perguruan tinggi swasta, dimana ekspektasi akuntabilitas pemangku kepentingan lebih besar di perguruan tinggi negeri karena digunakan untuk mengelola legitimasi perguruan tinggi di masyarakat dan memenuhi tuntutan pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perguruan tinggi negeri diharapkan menunjukkan komitmen kinerja keberlanjutan yang lebih besar dibandingkan dengan perguruan tinggi swasta. Hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

*H<sub>3</sub>: Status perguruan tinggi berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan perguruan tinggi.*

## **Metode Penelitian**

UIGM merupakan instrumen yang mendukung pengembangan perguruan tinggi yang berkelanjutan (Suwartha & Sari, 2013). UIGM berfokus pada pemerataan, ekonomi dan lingkungan untuk penghijauan dengan memuat 39 indikator dan 6 kriteria yaitu *Setting and Infrastructure, Energy and Climate Change, Waste, Water, Transportation, dan Education*. Penelitian ini menggunakan UIGM sebagai acuan untuk menilai kinerja keberlanjutan (Sari dkk, 2020). Sampel penelitian ini adalah perguruan tinggi di Asia Tenggara yang mengikuti UIGM 2020 sebanyak 146 perguruan tinggi. Ada 5 negara di Asia

Tenggara yang mengikuti UI Green Metric, antara lain Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Jumlah perguruan tinggi di setiap negara disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1** Sampel

Negara	Jumlah Universitas	Status Universitas	
		Negeri	Swasta
Indonesia	85	49	39
Malaysia	22	16	7
Philippines	6	1	5
Thailand	31	27	4
Vietnam	2	2	0

Penelitian ini menguji persamaan regresi dalam beberapa bentuk, sebagai berikut:

$$SPi = \beta_0 + \beta_1AGEi + \beta_2SIZEi + \beta_3STATUSi + \epsilon_i$$

Variabel dependennya adalah kinerja keberlanjutan, yang diukur dengan nilai 1 jika mengikuti UIGM dan 0 sebaliknya. Variabel bebas terdiri dari ukuran, umur dan status. Ukuran perguruan tinggi diukur dengan log natural dari jumlah siswa. Usia perguruan tinggi diukur dari tahun berdirinya hingga tahun 2020. Status diukur dengan skor 1 jika perguruan tinggi negeri dan 0 jika tidak.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 2 yang menunjukkan rata-rata skor UIGM (Kinerja Keberlanjutan) sebesar 5319,86, usia rata-rata perguruan tinggi adalah 41 tahun dan ukuran perguruan tinggi rata-rata adalah 9,5. Hal ini menunjukkan bahwa sampel dalam penelitian ini adalah perguruan tinggi negeri dengan usia yang baru dan ukuran yang besar.

**Tabel 2** Rangkuman Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviation
Skor UIGM	250	8150	5319,86	1902,09
Umur	1	132	41,97	28,06
Ukuran	5,7	13,83	9,5	1,07

*Pearson Correlation* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai sig > 0,01 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel penelitian (Tabel 3).

**Tabel 3** Correlation matrix

Variabel	Skor UIGM	Umur	Ukuran	Status
Skor UIGM	1			
Umur	0,349"	1		
Ukuran	0,508"	0,384"	1	
Status	-0,361"	-0,162	-0,381"	1

**Notes:** This table presents the Pearson correlations (\*\* denotes significant at the 0.01 level)

Hasil penelitian menunjukkan nilai uji F sebesar 0,000 yang berarti model penelitian ini layak. Nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,317 menunjukkan bahwa variabel independen (Usia, Ukuran, Status) mempengaruhi kinerja keberlanjutan sebesar 31,7% dan 68,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Berdasarkan Tabel 4 hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa nilai sig Variabel Umur adalah 0,020, Ukuran 0,000 dan Status 0,011 lebih kecil dari 0,05. Artinya faktor internal perguruan tinggi (usia, ukuran dan status) mempengaruhi kinerja keberlanjutan.

**Tabel 4** Hasil Analisis Regresi

Variabel	Unstandard Coeff.	Standard Coeff.	t	Sig.
Umur	11,990	0,177	2,356	0,020
Ukuran	649,129	0,367	4,576	0,000
Status	-754,500	-0,192	-2,562	0,011
F = 0,000				
R <sup>2</sup> = 0,317				

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan. Perguruan tinggi yang sudah berdiri sejak lama cenderung lebih terampil dalam mempraktikkan kegiatan keberlanjutan dan lebih memahami perkembangan dan tuntutan masyarakat terhadap perguruan tinggi (Gallego-Álvarez dkk, 2011). Data penelitian menunjukkan bahwa perguruan tinggi di Asia Tenggara sudah lama berdiri dengan rata-rata usia 41 tahun, tentunya pada usia tersebut perguruan tinggi sudah memiliki banyak pengalaman dalam *sustainability*. Pengalaman dan keterampilan perguruan tinggi akan mempengaruhi keberlangsungan kinerjanya.

Ukuran perguruan tinggi berpengaruh terhadap kinerja keberlanjutan, di mana perguruan tinggi besar menjangkau khalayak yang luas dan akibatnya harus menjaga citra perguruan tinggi melalui kinerja keberlanjutan. Perguruan tinggi besar juga memiliki pemangku kepentingan besar yang terlibat dalam kegiatan mereka (Gallego-Álvarez dkk, 2011). Perguruan tinggi yang lebih besar dihadapkan dengan kelompok pemangku kepentingan yang lebih besar, yang mengarah pada peningkatan tekanan untuk memberikan kinerja keberlanjutan dan untuk mempertahankan atau membangun legitimasi. Selain itu, perguruan tinggi besar akan menjadi perhatian publik, dan berdampak lebih besar bagi masyarakat. Dengan demikian, pertimbangan perguruan tinggi untuk menunjukkan komitmen yang lebih tinggi terhadap keberlanjutan termasuk meningkatkan reputasinya (Jorge dkk, 2018).

Sebagian besar perguruan tinggi peserta UIGM di Asia Tenggara adalah perguruan tinggi negeri, yaitu sebanyak 92 dari 146 perguruan tinggi. Hasil penelitian Jorge dkk, (2018) menunjukkan bahwa jumlah informasi yang dilaporkan tentang masalah sosial dan lingkungan lebih besar dalam laporan keberlanjutan yang dibuat oleh perguruan tinggi negeri daripada perguruan tinggi swasta. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi swasta lebih memilih kinerja keberlanjutan dibandingkan dengan perguruan tinggi negeri. Hal ini mungkin karena kinerja keberlanjutan di perguruan tinggi negeri hanya merupakan bentuk pemenuhan kewajiban. Perguruan tinggi swasta menunjukkan hubungan positif dengan informasi keberlanjutan (Gallego-Álvarez dkk, 2011).

## Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada perguruan tinggi yang masuk dalam UIGM Rank 2020 yang artinya kinerja keberlanjutan diwakili oleh skor yang diperoleh universitas tersebut. Sampel yang digunakan juga sebagian besar perguruan tinggi negeri yaitu sebanyak 92 dari 46. Selain itu, uji statistik tidak menunjukkan perbedaan antara perguruan tinggi negeri dan swasta mengenai kinerja keberlanjutan.

## Kesimpulan

Penelitian ini mencoba mengidentifikasi faktor internal yang mempengaruhi kinerja keberlanjutan perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan sektor yang memiliki peran penting dalam mempengaruhi masyarakat. Penelitian dilakukan di 146 perguruan tinggi peserta UIGM di Asia Tenggara.

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal yang terdiri dari usia, ukuran dan status perguruan tinggi merupakan penentu kinerja keberlanjutan. Perguruan tinggi yang sudah berdiri cukup lama tentunya memiliki pengalaman yang lebih baik dalam memberikan kinerja keberlanjutan. Demikian juga perguruan tinggi dengan jumlah mahasiswa yang banyak memiliki kinerja keberlanjutan yang baik, karena merasa memiliki banyak pemangku kepentingan. Begitu pula status perguruan tinggi juga menentukan kinerja keberlanjutan. Faktor internal perguruan tinggi menjadi penentu kinerja keberlanjutan. Namun, hanya sebagian kecil perguruan tinggi yang melaporkan kinerja keberlanjutannya kepada pemangku kepentingan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik.

## Daftar Pustaka

- Adams, C. A. (2015). The International Integrated Reporting Council: A call to action. *Critical Perspectives on Accounting*, 27, 23–28.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpa.2014.07.001>
- Adams, R., Martin, S., & Boom, K. (2018). University culture and sustainability: Designing and implementing an enabling framework. *Journal of Cleaner Production*, 171, 434–445.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.10.032>
- Alonso-Almeida, M. del M., Marimon, F., Casani, F., & Rodriguez-Pomeda, J. (2015). Diffusion of sustainability reporting in universities: current situation and future perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 106, 144–154.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.02.008>
- Brusca, I., Labrador, M., & Larran, M. (2018). The challenge of sustainability and integrated reporting at universities: A case study. *Journal of Cleaner Production*, 188, 347–354.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.03.292>
- Ceulemans, K., Molderez, I., & van Liedekerke, L. (2015). Sustainability reporting in higher education: a comprehensive review of the recent literature and paths for further research. *Journal of Cleaner Production*, 106, 127–143.  
<https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2014.09.052>
- Corazza, L. (2018). The process of social accounting and reporting at University of Torino: Main challenges and managerial implications. *World Review of Entrepreneurship, Management*



- and Sustainable Development*, 14(1–2), 171–186.  
<https://doi.org/10.1504/WREMSD.2018.10009037>
- Fonseca, A., Macdonald, A., Dandy, E., & Valenti, P. (2011). The state of sustainability reporting at Canadian universities. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 12(1), 22–40. <https://doi.org/10.1108/14676371111098285/FULL/XML>
- Gallego-Alvarez, I., Rodríguez-Domínguez, L., & García-Sánchez, I. M. (2011). Information disclosed online by Spanish universities: Content and explanatory factors. *Online Information Review*, 35(3), 360–385.  
<https://doi.org/10.1108/14684521111151423/FULL/XML>
- Gamage, P., & Sciulli, N. (2017). Sustainability reporting by Australian universities. *Australian Journal of Public Administration*, 76(2), 187–203. <https://doi.org/10.1111/1467-8500.12215>
- Jorge, M. L., Andrades Peña, F. J., & Herrera Madueño, J. (2018). An analysis of university sustainability reports from the GRI database: an examination of influential variables, 62(6), 1019–1044. <https://doi.org/10.1080/09640568.2018.1457952>
- Leal Filho, W., Skanavis, C., Kounani, A., Brandli, L. L., Shiel, C., Paço, A. do, Pace, P., Mifsud, M., Beynaghi, A., Price, E., Salvia, A. L., Will, M., & Shula, K. (2019). The role of planning in implementing sustainable development in a higher education context. *Journal of Cleaner Production*, 235, 678–687.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.06.322>
- Lozano, R. (2006). Incorporation and institutionalization of SD into universities: breaking through barriers to change. *Journal of Cleaner Production*, 14(9), 787–796.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2005.12.010>
- Lozano, R. (2011). The state of sustainability reporting in universities. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 12(1), 67–78.  
<https://doi.org/10.1108/14676371111098311/FULL/XML>
- Lozano, R., Lukman, R., Lozano, F. J., Huisingh, D., & Lambrechts, W. (2013). Declarations for sustainability in higher education: becoming better leaders, through addressing the university system. *Journal of Cleaner Production*, 48, 10–19.  
<https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2011.10.006>
- Moggi, S. (2019). Social and environmental reports at universities: A Habermasian view on their evolution. *Accounting Forum*, 43(3), 283–326.  
<https://doi.org/10.1080/01559982.2019.1579293>
- Ntim, C. G., Soobaroyen, T., & Broad, M. J. (2017). Governance structures, voluntary disclosures and public accountability: The case of UK higher education institutions. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2014-1842>
- Rofelawaty, B., & Ridhawati, R. (2016). Analisis Kemungkinan Penerapan Laporan Berkelanjutan Sebagai Laporan Tahunan Pada Perguruan Tinggi. *Dinamika Ekonomi - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 231–251. <https://doi.org/10.3390/SU7078881>
- Sari, M. P., Hajawiyah, A., Raharja, S., & Pamungkas, I. D. (2020). The report of university sustainability in Indonesia. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(8), 110–124.
- Sassen, R., & Azizi, L. (2018). Assessing sustainability reports of US universities. *International Journal of Sustainability in Higher Education*, 19(7), 1158–1184.  
<https://doi.org/10.1108/IJSHE-06-2016-0114/FULL/XML>
- Sassen, R., Dienes, D., & Wedemeier, J. (2018). Characteristics of UK higher education institutions that disclose sustainability reports. *International Journal of Sustainability in Higher Education*. <https://doi.org/10.1108/IJSHE-03-2018-0042>

- Sepasi, S., Braendle, U., & Rahdari, A. H. (2018). Comprehensive sustainability reporting in higher education institutions. *Social Responsibility Journal*. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2018-0009>
- Siboni, B., del Sordo, C., & Pazzi, S. (2013). Sustainability reporting in state universities: An investigation of Italian pioneering practices. *International Journal of Social Ecology and Sustainable Development (IJSESD)*, 4(2), 1–15. <https://doi.org/10.4018/jsesd.2013040101>
- Suwartha, N., & Sari, R. F. (2013). Evaluating UI GreenMetric as a tool to support green universities development: assessment of the year 2011 ranking. *Journal of Cleaner Production*, 61, 46–53. <https://doi.org/10.1016/J.JCLEPRO.2013.02.034>
- Yasbie, B., & Barokah, Z. (2018). Sustainability Reporting By Universities In Indonesia Abstract. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(3). <https://doi.org/10.33312/ijar.400>